

## **Analisis Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini dalam Bercerita di Kelas B RAM Salafiyah Simbang Kulon**

**Awalia Uly Ajnichati<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: [awaliaa63@gmail.com](mailto:awaliaa63@gmail.com)

### **Abstrak**

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses pembelajaran anak menggunakan storytelling dalam mengembangkan keterampilan berbicaranya dan menjelaskan faktor-faktor yang membantu dan menghambat penggunaan storytelling untuk meningkatkan kemampuan bicara anak. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan teknik. Dalam menggunakan metode bercerita, banyak faktor pendukung yang perlu diperhatikan, seperti sumber cerita, media yang digunakan, pokok cerita, kemampuan guru dalam memerankan tokoh, improvisasi, dan pemberian reward kepada anak. . dll. Ada juga faktor seperti pemilihan topik cerita yang cocok, kurangnya minat terhadap media, sifat pelupa, dan sifat anak. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi informasi tentang keterampilan berbicara anak, alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi, dan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara.. Teknik analisis data menggunakan data kualitatif. Penggunaan storytelling menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak terus mengalami peningkatan pada setiap sesi bercerita. Menyajikan cerita yang menarik, seperti mengembangkan dan menampilkan karakter orang, dapat mendorong anak untuk mendengarkan cerita, dan anak dapat berpartisipasi dalam diskusi tentang isi cerita dan mempengaruhi perkembangan keterampilan berbicara anak. Hasil observasi keterampilan berbicara siswa Mereka yang menggunakan metode bercerita berada pada kategori 'baik'. Berdasarkan data observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa bercerita dapat meningkatkan dan menstimulasi keterampilan berbicara anak secara signifikan. Hal ini kita lihat di setiap pertemuan, walaupun performanya berbeda-beda, namun anak-anak mengalami kemajuan dalam meningkatkan kemampuan berbicaranya karena performa satu orang tidak bisa dibandingkan. Kesimpulan penelitian ini adalah pengajaran keterampilan berbicara melalui bercerita dapat memotivasi anak untuk belajar secara efektif dengan meningkatkan keterampilan berbicara siswa di RAM Salafiyah Simbang Kulon.Rephrase*

**Kata Kunci:** keterampilan berbicara, bercerita.

### **Abstract**

*The aim of this research is to explain the learning process of children through the use of storytelling in developing their speaking skills and explain the factors that help and hinder the use of storytelling in developing speaking skills. Qualitative research methods were used in this research. Interviews, observations and techniques are used in data collection methods. There are many supporting factors that need to be considered when using storytelling methods, such as the source of the story, the media used, the storyline, the teacher's ability to present characters, mindset and appreciation. for children etc. There are also factors such as the wrong choice of story, unattractive media, forgetfulness, and the nature of the child. This research data is a data collection tool that uses data, observation forms and data on children's speaking skills. The collection technique is through observation and interviews. Data analysis techniques use qualitative data. The use of storytelling techniques shows that children's storytelling skills continue to improve with each storytelling activity session. Presenting an interesting story such as its development and presentation can arouse children's interest in listening to the story, and children can participate in discussions regarding the content of the story and influence the development of their speaking skills. The results of research conducted on students with speaking skills according to the narrative method were classified as 'good'. Based on observations and interviews, you can see that telling stories can greatly improve and stimulate*

*children's speaking skills. We can see this in every meeting: Children make progress in improving their speaking abilities, even though their performance varies, because one person's performance cannot be compared with another person's. The conclusion of this research is that teaching speaking skills through storytelling can motivate children to learn better by increasing students' knowledge at RAM Salafiyah Simbang Kulon.*

**Keywords:** *Speaking skills, storytelling*

## **PENDAHULUAN**

Sumber daya manusia (SDM) yang terjadi karena dipengaruhi oleh banyak faktor, tak lain faktor penentu utamanya yaitu pendidikan. Pendidikan wajib dimiliki oleh setiap anak diberbagai belahan dunia, pendidikan mampu merubah suatu negara bahkan dunia. Pendidikan adalah suatu usaha praktis dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan cara belajar bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya guna mengembangkan kekuatan spiritual, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, moralitas dan keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, negara dan masyarakat. negara. negara Anak usia dini merupakan pengalaman individu akan pertumbuhan dan perkembangan yang pesat (Sriyanti & Putri, 2023). Kualitas suatu negara juga dipengaruhi oleh kualitas nilai pendidikan yang terdapat pada suatu negara tersebut. Hal ini karena pendidikan dapat meningkatkan karakter positif dan mengurangi karakter negatif. Jadi salah satu tujuan dari pendidikan yaitu mampu merubah karakter atau sifat yang dimiliki oleh anak (Puspita Sari, 2022). Di dalam pendidikan juga perlu dilakukan proses pembelajaran dengan maksimal. Proses pembelajaran yang maksimal dapat dicapai dengan berbagai cara, seperti dengan menggunakan metode pembelajaran serta pengajaran yang tepat dan juga efektif, model atau metode pembelajaran dan pengajaran yang tepat ataupun dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat. Terdapat tiga komponen yang harus dipenuhi oleh guru atau pendidik agar dapat mencapai pembelajaran yang efektif, baik, dan maksimal, ketiga komponen itu diantaranya perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (Puspita Sari, 2022). Oleh karena hal itu pastinya guru memiliki peran yang sangat besar serta utama dalam mengembangkan banyak aspek perkembangan yang harus dilatih agar dapat menstimulus anak di sekolah. Stimulasi yang diberikan juga harus sesuai tahap usia anak agar dapat berkembang secara optimal serta efektif. Salah satu faktor perkembangan yang paling penting adalah perkembangan bahasa.

Pentingnya bahasa pada kehidupan sehari-hari karena bahasa merupakan media yang digunakan untuk komunikasi manusia berkomunikasi dalam dengan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya (Fitriani et al., n.d.). Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, keterampilan menulis, keterampilan membaca, dan keterampilan berbicara. Hurlock (1978) menjelaskan bahwa komunikasi dapat terjadi melalui segala bentuk bahasa, seperti gerak tubuh,

ucapan, emosi, bahasa lisan atau tulisan, namun komunikasi yang paling umum, termudah atau paling efektif adalah penggunaan ucapan. Rumini dan Sundari (2013:26) mengatakan ada perbedaan antara tuturan dan bahasa. Bahasa merupakan salah satu indikator komunikasi yang dapat berupa ucapan, suara, tulisan, gerak tangan, gambar, pengibaran bendera, suara, suara, dan lain-lain. Sedangkan berbicara adalah bagian berbahasa yang harus dilakukan dengan bantuan suara atau suara dengan menggunakan otot-otot bibir, lidah, pipi, rahang, hidung, sehingga suara tersebut berbentuk ujaran untuk berbicara. (Jafar & Surganingsih, 2021).

Seiring dengan pertumbuhan anak, kemampuan berbicaranya akan terus berkembang. Hal ini terlihat dari kemampuan anak mulai dari menangis, menangis, menangis, hingga mampu mengucapkan kata-kata dengan lancar. Tahap berbicara merupakan tahap dimana anak dapat mengungkapkan keinginannya dan dipahami oleh orang lain. Tahap ini akan berkembang pesat ketika anak mencapai usia 4-5 tahun. Sesuai dengan tingkat perkembangan yang dicapai nomor 137 dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional disebutkan bahwa anak usia 4-5 tahun dapat mengungkapkan gagasannya, menjawab pertanyaan, mengulang, mengenal dan memahami cerita, menulis nama dan meningkatkan kosa kata (Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Edisi 137 tentang Mutu Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2014, 2014). Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 137, kita melihat bahwa anak usia 4-5 tahun dapat berbicara dengan lancar dengankata yang berbeda dan melakukan percakapan yang dapat dimengerti oleh orang lain. (Rambe et al., 2021).

Keterampilan berbicara sangatlah penting dimiliki oleh anak, masing masing anak mempunyai waktu yang berbeda beda dalam setiap perkembangannya. Hal ini mulai bisa dilihat pada saat anak mulai memasuki usia dini khususnya pada saat anak mulai menempuh pendidikan formal di taman kanak-kanak atau TK. Terkadang ada beberapa anak yang belum lancar atau belum mau berbicara dan berinteraksi dengan guru ataupun teman teman sebayanya yang ada disekolah. Rendahnya keterampilan umumnya diakibatkan karena dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu meliputi intelektual, cara berfikir, maupun kepribadian anak itu sendiri. Kurangnya kemampuan berbicara anak bisa membuat anak enggan atau malu berbicara dengan guru ataupun teman-temannya. Sedangkan faktor eksternal bisa disebabkan karena lingkungan ataupun pola asuh orangtua anak.

Saat ini, masalah keterlambatan bicara cukup sering terjadi pada masa kanak-kanak. Penyebab keterampilan anak kurang baik adalah kosakata yang dimilikinya belum sesuai dengan usianya dan masih terdapat anak yang struktur kalimatnya belum berada pada tingkat yang sesuai untuk perkembangan keterampilan berbicaranya. Selain itu, penyebab anak tidak dapat berbicara dengan baik atau berkomunikasi dengan baik dalam mengungkapkan keinginannya adalah karena

anak kurang mampu berkata-kata. Suatu kegiatan dapat merangsang kemampuan berbicara dan kemampuan bercerita anak. Pidato pada dasarnya adalah suatu proses komunikasi yang mengirimkan pesan dari sumber lain dengan menggunakan suara yang dihasilkan oleh perangkat ucapan manusia.

Dalam komunikasi, ada orang yang mengajukan permintaan dan bertindak sebagai penerima sasaran. Untuk komunikasi yang efektif, harus ada kerjasama yang baik antara kedua belah pihak (Romlah dan Istiarini, 2018). Bercerita adalah menceritakan sesuatu tentang suatu tindakan atau peristiwa dan berbagi pengalaman serta pengetahuan kepada orang lain dengan cara menyajikannya secara lisan. Sementara itu, dalam konteks pembelajaran anak sejak usia dini, bercerita dapat dianggap sebagai kegiatan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui mendengarkan kemudian merespons, dengan tujuan untuk mengajarkan anak mengungkapkan gagasannya dalam bentuk ucapan. Bercerita memainkan peran penting dalam perkembangan anak secara umum karena mencakup pengembangan bidang perkembangan lainnya dan keterampilan bahasa halus. Berdasarkan definisi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa bercerita adalah kemampuan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain serta mengembangkan bahasa dan pemikiran anak sebagai salah satu pengalaman belajar bagi anak prasekolah. Bercerita dapat dilakukan dengan atau tanpa software, tergantung kebutuhan guru saat bercerita kepada anak. Selain itu, persiapan pertunjukan hendaknya dilakukan sebaik dan semenarik mungkin agar anak tidak cepat bosan dan dapat menikmati cerita secara maksimal. (Romlah & Istiarini, 2018). Bercerita merupakan salah satu cara untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak usia dini, dan bercerita kepada anak dapat berdampak pada tumbuh kembang anak. Sebelum seorang guru atau pendidik bercerita, ia harus mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang agar penyajian cerita tersebut lancar, menarik dan sesuai dengan tujuan yang direncanakan guru (Hemah et al., 2018). Menurut Moesbayaroen (2004), proses pelatihan guru bidang bercerita secara umum adalah sebagai berikut: (1) Menentukan tujuan dan tema yang dipilih, (2) Menentukan struktur cerita yang dipilih, (3) Menentukan desain cerita. Mengidentifikasi bahan dan materi yang diperlukan untuk proses bercerita, (4) Menentukan langkah-langkah perancangan proses bercerita, dan (5) Menentukan proses desain untuk mengevaluasi proses bercerita.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 hari yaitu pada tanggal 25-28 Mei 2024. Subjek penelitian ini adalah guru dan 16 anak kelompok belajar B di RA Salafiyah Simbang Kulon Kabupaten Pekalongan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan filosofi post-

positivisme. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian yang berfokus pada sifat objek. (Noor, 2011). Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi karena dilakukan dengan adanya pengamat yang terlibat secara langsung dan aktif dalam objek yang diteliti. Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan terhadap dua objek, yaitu objek utama dan objek. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih. Sifat penelitian ini independen, yaitu tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variabel yang lain (V. Wiratna Sujarweni, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penerapan metode bercerita biasanya dilakukan di akhir seperti yang dijelaskan dalam RPPH, namun terkadang guru juga dapat menceritakan cerita di awal atau saat kegiatan sesuai dengan rencana guru. Berdasarkan hasil penelitian, guru memerlukan waktu 15-20 menit untuk menerapkan metode bercerita. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh guru kelompok B, terdapat dua tahapan dalam penerapan metode bercerita, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan sendiri terdiri dari operasi awal, operasi utama, dan operasi akhir. . Anak bersedia mendengarkan cerita dan di akhir cerita diberitahu bahwa akan ada masalah atau masalah dan anak harus mengatakan lagi. Jika sudah diberitahu hal seperti itu maka biasanya anak akan mendengarkan dengan lebih sungguh sungguh karena takut jika diakhir nanti ia tidak bisa menjawab pertanyaan atau menceritakan cerita kembali. (2) tahap pelaksanaan, Sebelum bercerita guru yang sekaligus memiliki peran sebagai pencerita memberitahu bahwa ia akan memulai cerita kepada anak, dengan menunjukkan dan membacakan judul sampul buku cerita atau media lain yang digunakan yaitu dengan menunjukkan sampul buku. Hal ini bertujuan agar anak terpaku pada judul dan bisa lebih memahami cerita apa yang akan diceritakan oleh gurunya. Selanjutnya guru melakukan tanya jawab mengenai tokoh cerita. (3) tahap kegiatan inti, Guru bercerita sambil berdiri agar anak tetap fokus pada guru yang sedang bercerita didepan dan juga guru juga bisa sambil mengawasi anak agar tetap fokus pada cerita sehingga pembelajaran tetap kondusif. Media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bercerita yaitu buku cerita bergambar. Guru memulai cerita dengan mengenalkan tokoh cerita serta menggambarkan sekilas tentang watak tokoh tersebut dicerita. Guru kemudian dapat mengembangkan cerita tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupan anak sehari-hari, dan guru juga dapat menggunakan bahasa yang relevan dengan anak. Seperti guru di kelompok B, RA Salafiyah Simbang Kulon, guru di sini sedikit mencampurkan bahasa dengan menggunakan bahasa Jawa baku kota

Pekalongan, sehingga anak-anak dapat memahami dan merasa familiar. Guru dapat mengenalkan anak pada cerita sehingga anak dapat berpartisipasi dalam cerita tersebut. Sambil bercerita, guru terus mengarahkan tanya jawab untuk menemukan pengalaman yang berkaitan dengan cerita tersebut, sehingga siswa menjawab pertanyaan guru. Hal ini juga dapat dilakukan sebagai upaya untuk mencegah anak merasa diam dan pasif. Dalam situasi seperti ini, dikhawatirkan anak akan cepat bosan. Dalam bercerita, guru mengembangkan dan mengilustrasikan sifat tokoh. Selain itu, guru juga menirukan suara binatang seperti “meong” untuk kucing atau “kkukuruyuk” untuk ayam jago agar pengenalan cerita menjadi menyenangkan dan menarik. Anak-anak fokus mendengarkan cerita. Guru juga mengajak anak menyanyikan lagu-lagu yang sesuai dengan cerita yang disampaikan, sehingga anak dapat ikut bernyanyi. Guru selalu menyertakan pesan-pesan yang berhubungan dengan kesehatan. . Cerita. Guru kemudian menyajikan dan mengulangi pesan cerita.

Artinya, pada observasi pertama dan kedua, anak memperoleh hasil MB (Mulai Membaik) dalam hal mengungkapkan keinginannya, dan pada observasi ketiga, anak meningkat dan mendapat BSH (Kemajuan Sesuai Harapan). Anak dapat menjawab pertanyaan guru dan menerima hasil BSH (Perkembangan yang Diharapkan) baik pada saat cerita maupun pada akhir cerita. Meski awalnya berbicara dengan suara pelan, namun berbicara sambil berbicara menyebabkan salah satu anak tersebut mendapatkan hasil BSH (Perkembangan yang Diharapkan). Anak lainnya diberi MB (Perkembangan Dini) karena ucapannya terdengar bagus saat diucapkan.

Perkembangan kosakata, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dapat mengucapkan kata-kata baru yang diberikan dan menggunakan kata-kata yang diketahuinya sambil bercerita pada saat proses bercerita, dengan demikian anak dapat mencapai hasil BSH (Perkembangan Sesuai Harapan). Berdasarkan hasil penelitian, anak mencapai hasil BSH (Development by Expectation) ketika membuat kalimat sederhana, terlihat ketika anak mampu mengungkapkan idenya dan berpartisipasi dalam diskusi tentang isi cerita. Namun pada observasi pertama dan kedua anak tidak mengulang cerita dan mendapat hasil MB (Mulai Meningkatkan), dan pada pemeriksaan ketiga sampai kelima anak mengalami perbaikan dan mendapat BSH (Kemajuan Melawan Harapan) untuk melihat apakah anak sudah membaik. . Dapat mengulangi cerita yang didengarnya. Berdasarkan data observasi dan wawancara, terlihat bahwa bercerita dapat mengembangkan dan menstimulasi keterampilan berbicara anak secara signifikan. Hal ini kita lihat di setiap pertemuan, walaupun performanya berbeda-beda, namun anak-anak mengalami kemajuan dalam meningkatkan kemampuan bicaranya karena performa satu orang tidak bisa dibandingkan. Keadaan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Rahmawati, Riswandi dan Surahman (2017) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara metode

bercerita terhadap keterampilan berbicara anak. Semakin sering seorang anak menggunakan metode bercerita, maka semakin besar pula perkembangan keterampilan bicarannya. Berkenaan dengan hal tersebut, Rahmawati (2017) menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan pengetahuan anak.



Gambar 1 Kegiatan guru bercerita dalam pembelajaran

### **Pembahasan**

Bercerita Sebagai Sarana Pendidikan Bagi Anak Sebagaimana dikemukakan Musfiroh (2008), mendongeng merupakan sarana pengajaran moral yang mudah dipahami anak, selain contoh-contoh yang dilihat anak sehari-hari. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kegiatan mendongeng yang dilakukan kepada anak sejak dini merupakan salah satu bentuk pendidikan sederhana yang memberikan contoh yang baik bagi anak. (Romlah & Istiarini, 2018).

Penting untuk meningkatkan keterampilan berbicara; Agar kegiatan pembelajaran lebih menarik minat siswa, guru harus menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan beragam. Jawaban atas pertanyaan ini sebagai seorang pendidik adalah bahwa Anda harus bekerja dengan baik dalam memilih keputusan dan tindakan, dan yang tak kalah pentingnya, guru harus berusaha menciptakan, sebanyak mungkin, kondisi yang diperlukan agar siswa dapat berprestasi dalam pendidikan. Dengan demikian, karakter baik anak dapat terbentuk sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. (Karim et al., 2022).

Ada banyak faktor pendukung dan penghambat yang perlu dipertimbangkan ketika menerapkan pendekatan bercerita. Faktor-faktor yang mendukung kegiatan bercerita; sumber cerita, latar belakang guru dalam mendongeng, media yang digunakan dalam bercerita, tema cerita tentang anak, dan alur cerita. Jelas sekali bahwa Anda tidak boleh bercerita panjang lebar. Ketika menyajikan cerita, guru mengimprovisasi kepribadian tokoh ketika bercerita, suasana hati guru yang baik juga dapat mendukung proses pembelajaran mendongeng dan memberi penghargaan atau reward kepada anak dengan tujuan untuk memotivasi anak untuk agar berpartisipasi dalam cerita. Anak sebenarnya bisa bercerita, namun tidak tahu harus mulai dari mana, sehingga anak

perlu diberi dorongan terlebih dahulu. Anak-anak senang mendengar cerita guru, mereka sangat tertarik mendengarkan cerita tersebut. Mungkin sejak guru mempelajari cerita anak-anak, mereka terdorong dan bersedia untuk menceritakan pengalaman mereka sendiri dan menceritakan pengalaman mereka kepada teman-temannya. Dunia kehidupan seorang anak dipenuhi dengan kegembiraan dalam keluarga, sekolah, dan seterusnya. Proses mendongeng ini akan berhasil jika sebagai seorang pendidik mendapat dukungan dari guru, lingkungan keluarga dan terutama orang tua yang harus selalu mendorong anaknya untuk diajak bercerita. Jika anak sudah terbiasa diajak bercerita, maka ia tidak akan merasa bersalah dalam bercerita namun akan tampil percaya diri. (Supriatna et al., 2022).

Ada beberapa faktor yang dapat menghambat penyampaian cerita, diantaranya yaitu memilih topik cerita yang tidak relevan dengan pengetahuan anak, media yang digunakan kurang menarik, ditengah kegiatan bercerita lupa dengan alur cerita, kondisi anak yang tidak berkonsentrasi atau sibuk sendiri, guru tidak mengenalkannya pada cerita, atau suasana hati anak yang sedang tidak baik oleh karena itu ice breaking perlu dilakukan agar mood anak kembali baik. Karena jika mood anak kurang baik maka itu akan mempengaruhi penyajian cerita anak dapat mempengaruhi media narasi yang di ceritakan, atau mereka dapat menggunakan atau menyukai media untuk bercerita sehingga kemungkinan anak akan merebut dan memainkan media cerita tersebut. Untuk mengatasinya guru dapat dengan mudah menampilkan media dan memberikan pemahaman kepada anak.

## **SIMPULAN**

Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, keterampilan menulis, keterampilan membaca, dan keterampilan berbicara. Komunikasi dapat terjadi dalam bentuk bahasa apa pun; misalnya melalui gerak tubuh, ucapan, emosi, bahasa lisan atau tulisan; namun bentuk komunikasi yang paling umum, termudah, atau paling efektif adalah penggunaan ucapan. Seiring bertambahnya usia anak, kemampuan berbicaranya akan terus berkembang. Hal ini terlihat pada seluruh keterampilan anak, mulai dari menangis, menggeram dan menjilat, hingga kemampuan mengucapkan kata-kata dan berbicara dengan jelas. Saat ini, masalah keterlambatan bicara cukup sering terjadi pada masa kanak-kanak. Penyebab keterampilan anak kurang baik adalah kosakata yang dimilikinya belum sesuai dengan usianya dan masih terdapat anak yang struktur kalimatnya belum dapat mencapai tingkat yang sesuai dengan perkembangan keterampilan berbicaranya. Selain itu, kurangnya kata-kata pada anak menjadi penyebab anak tidak dapat berbicara dan berkomunikasi dengan baik saat mengungkapkan keinginannya. Kegiatan lain yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak adalah bercerita. Bercerita merupakan salah satu cara untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak usia dini. Bercerita



pada anak dapat berdampak pada tumbuh kembang anak. Sebelum bercerita, guru atau pendidik harus mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang agar penyajian cerita lancar, menarik dan sesuai dengan tujuan yang direncanakan guru. Berdasarkan observasi dan wawancara, Anda dapat melihat bahwa bercerita dapat sangat meningkatkan dan menstimulasi keterampilan berbicara anak. Hal ini dapat kita lihat dalam setiap pertemuan: Anak mengalami kemajuan dalam peningkatan kemampuan berbicaranya, meskipun kinerjanya berbeda-beda, karena kinerja seseorang tidak dapat dibandingkan dengan orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, A., Adjie, N., Dewi, F., Justicia, R., Pendidikan, F. I., Indonesia, U. P., & Bercerita, M. (n.d.). *STUDI KASUS PERKEMBANGAN KETERAMPILAN BERBICARA PENDAHULUAN Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus cara yang berbicara . Melalui berbicara anak dapat berkomunikasi Dewasa ini kasus keterlambatan berbicara pada anak usia dini sering terd. 29–37.*
- Hemah, E., Sayekti, T., & Atikah, C. (2018). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.30870/jpppaud.v5i1.4675>
- Jafar, Y., & Surganingsih, M. (2021). Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Pada Ra Jamiatul Khaer Kota Makassar). *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 101. <https://doi.org/10.26858/tematik.v5i2.20298>
- Karim, I. K., Juniarti, Y., & Arifin, I. N. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak. *Jurnal Raudhah*, 10(2), 64–72. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i2.2037>
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana. 1–23.
- Puspita Sari, V. D. (2022). Analisis Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Metode Storytelling Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 88–98. <https://doi.org/10.24176/jino.v5i2.7718>
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134–2145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- Romlah, R., & Istiarini, R. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Kegiatan Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al Kahfi Tanah Tinggi Tangerang. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 49. <https://doi.org/10.31000/ceria.v5i2.549>
- Sriyanti, S., & Putri, N. D. A. (2023). Implementasi Media Boneka Jari Melalui Kegiatan Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Transformasi: Jurnal*

*Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 9(1), 51.  
<https://doi.org/10.33394/jtni.v9i1.7297>

- Supriatna, A., Kuswandi, S., Agus Ariffianto, M., Permana Suryadipraja, R., & Taryana, T. (2022). Upaya Melatih Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 37–44. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.310>
- V. Wiratna Sujarweni. (2014). Metodologi Penelitian. *PT. Rineka Cipta, Cet.XII)an Praktek, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet.XII)*, 107.